

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM NAGARI PANYALAIAN**  
**Dan PERTUNJUKAN BASALUANG**

**3.1. Letak Geografis Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar**

Menurut data kependudukan Nagari Panyalaian merupakan salah satu nagari yang terdapat di Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar yang mana di Nagari Panyalaian terdapat 8 jorong dengan luas daerah 24,3 KM<sup>2</sup> dengan ketinggian 1603 mdpl dengan titik koordinat bujur 100.506439. Bentuk permukaan tanah perbukitan, berlembah, lereng dan datar. Adanya tanah bukit yang menjorok dari arah Timur ke Barat. Mengakibatkan terdapatnya lembah-lembah dan lereng-lereng bukit serta punggung-punggung bukit sebagai tempat pemukiman penduduk, di samping yang bermukim di daerah dataran.

Nagari Panyalaian dibatasi dengan daerah lain, dengan batas-batas sebagai berikut :

- 3.1. Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Aie Angek
- 3.2. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Singgalang-Nagari Koto Laweh
- 3.3. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Paninjauan
- 3.4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Bukit Surungan-Padang Panjang.

Jumlah penduduk yang ada di Nagari Panyalaian adalah sebanyak 7.644 jiwa. Lebih jelasnya maka penulis akan menjelaskannya sebagai berikut :

**Tabel I**  
**Jumlah Penduduk Nagari Panyalaian Pada Tahun 2018**

No	Jorong	Jumlah Penduduk		Total
		L	P	
1	Koto Tuo	929	791	1720
2	Koto Subarang	431	408	839

3	Kubu Diateh	368	316	684
4	Pasa Rabaa	347	354	756
5	Sawah Parik	374	388	762
6	Pincuran Tinggi	533	595	1128
7	Bintungan	600	580	1148
8	Kubu Ambacang	308	299	607
<b>Jumlah</b>		<b>3890</b>	<b>3731</b>	<b>7644</b>

Sumber: Data Kantor Wali Nagari Panyalaian 2018

### 3.2. Pendidikan dan Kehidupan Agama Masyarakat Nagari Panyalaian kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar

Sesuai dengan kemajuan zaman, masyarakat Nagari Panyalaian sudah menikmati pendidikan dalam berbagai bidang, baik di bidang umum maupun di bidang keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sarana-sarana sekolah. Adapun jumlah sarana pendidikan di Nagari Panyalaian sebagai berikut :

**Tabel II**  
**Jumlah Sarana Pendidikan**

No	Sekolah	Jumlah
1	TK	4
2	SD	6
3	SMP/MTS	1
4	SMA/SMK	-
	<b>Total</b>	<b>11</b>

Sumber: Data Kantor Wali Nagari Panyalaian 2018

Dari beberapa tabel di atas, apabila dilihat jumlah sekolahnya maka yang paling banyak adalah sarana untuk Sekolah Dasar dan yang lainnya sedikit yaitu sarana untuk menengah pertama dan untuk sekolah menengah atas belum

ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan di Nagari Panyalaian belum memadai karena hanya memiliki satu Sekolah menengah pertama, sedangkan untuk Sekolah menengah atas belum dimiliki.

**Tabel III**

**Jumlah sarana Peribadatan dan Sosial**

No	Nama	Jumlah total
1	Mesjid	6
2	Mushalla	14
3	Lapangan olahraga	2
4	Rumah tahfidz	1
5	Puskesmas	1

Sumber: Data Kantor Wali Nagari Panyalaian 2018

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa Mushola lebih banyak dibandingkan dengan masjid. Jadi dapat disimpulkan bahwa sarana peribadatan sudah memadai dengan banyaknya mushola dan memiliki satu rumah tahfidz. Sedangkan sarana sosial hanya memiliki satu puskesmas dan satu gedung serba guna.

### **3.3. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar**

Sosial kemasyarakatan di Nagari Panyalaian memegang teguh semangat gotong royong, tolong-menolong satu dengan yang lainnya. Adat-istiadat di Nagari Panyalaian pada umumnya masih memegang erat budaya adat Minangkabau seperti adat perkawinan dan lain sebagainya, sedangkan mengenai sosial budaya di Nagari Panyalaian terutama sistim kekerabatan terlihat bahwa setiap anak yang lahir selalu mengikuti garis keturunan dari

ibunya. Sistem dan bentuk perkawinan mempengaruhi sistem kekerabatan dan sistem ini akan mempengaruhi hukum waris adat karena hukum waris dapat mempunyai kaitan yang erat dengan hukum kekerabatan dan hukum perkawinan.

Adapun keadaan ekonomi masyarakat merupakan suatu fungsi untuk menambah sumber penghasilan masyarakat. Pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat di Nagari Panyalaian memiliki mata pencarian yang bervariasi sesuai dengan profesi masing-masing. Umumnya masyarakat di Nagari Panyalaian memiliki mata pencaharian sebagai petani, dilihat dari tabel di atas mata pencarian yang paling banyak adalah petani. Selain sebagai petani masyarakat di sana juga memiliki mata pencaharian lain berupa *home industry*.

**Tabel IV**

**Mata Pencaharian Masyarakat Nagari Panyalaian**

No	Nama	Jumlah total
1	Petani	4500 orang
2	Buruh Tani	475 orang
3	Pegawai Negeri Sipil	305 orang
4	Pengrajin	352 orang
5	Peternak	120 orang
6	Pedagang keliling	250 orang
7	Pensiunan	60 orang

Sumber: Data Kantor Wali Nagari Panyalaian 2018

### 3.4. Sejarah Pertunjukan *Basaluang* di Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang terkenal dengan kesenian tradisinya. Hal ini terlihat dari banyaknya digelar pertunjukan-pertunjukan kesenian tradisi di wilayah Sumatera Barat, diantaranya seni tradisi pertunjukan *basaluang* yang diadakan di daerah Panyalaian Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Masyarakat pendukung kesenian ini biasa menyebutnya dengan acara *saluang bagurau* karena adanya aktifitas senda gurau yang terdapat dalam pertunjukan ini yang diungkapkan dalam pantun-pantun dendang yang bersifat sindiran terhadap aktifitas penonton yang ada pada saat itu sehingga tercipta suasana yang penuh tawa.

Menurut tokoh adat yang mengetahui *saluang*, di daerah Minangkabau Sumatera Barat tidak ada didapati perkumpulan *saluang* sebagai organisasi yang permanen. Namun pertunjukan *basaluang* tetap hidup dan ada karena permainan tersebut telah berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dia hidup sebagai suatu kebanggaan dan merupakan lambang bagi kesenian rakyat yang sangat dicintai terutama sekali di kampung-kampung. Hal yang tidak dapat dipungkiri ialah bahwa kehadiran *saluang* sampai sekarang tetap digemari masyarakat tua dan muda (R. Dt. Bandaro Hitam, wawancara 2018).

Asal usul perkembangan *basaluang* perlu ditinjau sejauh kehadiran *saluang* tersebut di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Sampai sekarang kesenian *saluang* tersebut amat disenangi oleh masyarakat karena ternyata pada setiap pertunjukan *basaluang* diadakan pada umumnya ramai dikunjungi oleh masyarakat dan sekitarnya. Menurut kepala jorong Koto Subarang D. Dt. Pangulu Kayo, pemain *saluang* tidak perlu mendapat pendidikan khusus terlebih dahulu dan pendendangnya berkembang dengan sendirinya. Apabila permainan *saluang* dan pantun-pantunya dibawakan dan didendangkan dengan tepat dan mengena sasaran maka mereka dengan sendirinya mendapat predikat sebagai

tukang *saluang* dan dendang. Jadi berbeda sekali dengan sanggar lain seperti randai, misalnya Randai Pak Bawang, Randai si Marantang, Randai Siti Jamilah, Randai Cindua Mato, yang merupakan sanggar berdiri sendiri. Sebaliknya bagi saluang dan dendang tidak pernah ada suatu sanggar *saluang* karena permainan *saluang* tidak dititikberatkan kepada perkumpulannya akan tetapi pada keahlian yang dimiliki oleh pribadi-pribadi. (Pangulu Kayo, wawancara 2018)

Pertunjukan *basaluang* selalu hidup dan mendapat tempat di hati rakyat. Tempat mengadakan pertunjukan lebih disukai tempat-tempat yang sederhana karena dapat membantu terciptanya suasana keakraban di tengah masyarakat. Masyarakat di Jorong Koto Subarang pada umumnya sangat suka pada sastra lisan Minangkabau dan mereka merasa terhibur mendengarkan sastra yang disalurkan melalui pantun dan dendang. Mereka juga sangat peka terhadap pantun-pantun yang baik dan sering memberi respon secara spontan dengan keluhan sampai berseru dan bersorak sambil memberi komentar tanda pernyataan puas.

*Urang siko lebih banyak nan manyewa saluang dari pada nan lain tu, dek masyarakat di siko hobi sangaik manonton saluang tu”* (orang di sini lebih banyak yang menyewa saluang dari pada yang lainnya karena masyarakat di sini hobi sekali menonton saluang). (R. Dt. Bandaro Hitam, wawancara 2018). Menurut bapak Bandaro beliau menyewa saluang ini karena masyarakat di nagari Panyalaian sangat hobi akan menonton saluang, terbukti dengan masyarakat lebih banyak menyewa saluang dari acara orgen tunggal atau lainnya.

Kemudian pertunjukan *basaluang* dan dendang berkembang pesat dengan munculnya pertandingan-pertandingan saluang pada pesta rakyat seperti dalam upacara pengangkatan penghulu, khitanan, turun mandi anak, adu sapi, perkawinan, dan lain-lain. Walaupun begitu pertunjukan *basaluang* dan dendang tetap digemari rakyat Minangkabau. Menurut kepala jorong Koto Subarang D. Dt. Pangulu Kayo, sebenarnya pemain *basaluang* dan dendang yang baik dapat menguasai segala jenis lagu di Minangkabau. Pokoknya apa saja

macam lagu yang diminta si pendengar dan apa saja macam pantun yang ingin dipesankan akan terlaksana dengan baik serta memuaskan. Oleh sebab itu, tukang-tukang dendang tersebut memiliki keahlian masing-masing dalam membawakan lagu-lagu tersebut (Pangulu Kayo, wawancara 2018).

Perkembangan permainan *saluang* dan dendang selanjutnya adalah dengan diundangnya kelompok-kelompok *saluang* atau kelompok *Balam jo rantiang*, yakni kelompok pecandu gurau. Sekelompok orang yang mampu mengikuti acara *saluang* ke tempat seperti pesta menaiki rumah baru, atau memperingati ulang tahun suatu perusahaan yang dihadiri oleh para undangan dan teman sejawat dalam pertunjukan dalam *basaluang*. Malam *basaluang* tersebut terbagi atas dua tahap. Pertama tahap memenuhi permintaan hadirin, yakni jenis-jenis lagu yang mereka suruh mainkan serta pantun-pantun yang mereka suruh dendangkan. Tahap kedua adalah tahap “*lambok malam*” atau malam syahdu karena lagu yang dimainkan dan pantun-pantun yang disampaikan adalah lagu-lagu sedih, seperti “*ratok*”, lagu “pelayaran” atau yang sejenis dengan itu.

Keberadaan *saluang* di Nagari Panyalaian bermula dari suatu kelompok yang bernama *balam jo rantiang* yaitu sebuah kelompok yang suka *bagurau* sehingga dari gurauan tersebut mereka membentuk kelompok *saluang*. Sekitar tahun 60-an terbentuklah sebuah panitia bersama untuk pertunjukan *basaluang* dan dendang dengan tujuan, di samping memberi hiburan bagi rakyat juga bertujuan bersifat sosial seperti mengumpul dana untuk anak yatim piatu, membangun gedung sekolah, mushalla, membantu para korban bencana alam atau mengumpul dana untuk Palang Merah Indonesia. Dalam rangka membangun sebuah gedung SMP di Nagari Panyalaian Batipuh X Koto, panitia bersama tersebut terlebih dahulu menghubungi para pemain *saluang* dan tukang dendang yang mereka pilih dan digemari penduduk di daerah sekitarnya. Kejadian yang seperti ini sangat populer di kalangan penduduk yang mereka

namakan: "*pai bagurau*", artinya malam *basaluang* ini disebut juga malam bergurau bersuka ria. (Yulianos, wawancara 2018)

Pertunjukan *basaluang* sering diadakan malam hari, menjelang tengah malam acaranya diisi dengan benar-benar bergurau di bawah pimpinan seorang "*janang*" atau pembawa acara *saluang* yang merupakan saat-saat yang penting sekali untuk mengumpulkan dana. Untuk menghangatkan suasana dibarengi pula dengan sebuah pesan sindiran menggoda salah seorang yang hadir dengan pantun jenaka diciptakan tukang dendang seketika itu juga. Di sinilah terletak kepintaran tukang dendang dalam menjalin pantun-pantunya. Isi pantunya memuji-muji seseorang, tapi dalam memuji itu kata-kata sindiran disampaikan. Sebagai contoh akan dimuatkan di bawah ini beberapa pantun sindiran : (Maralawik, 2018)

*Mamak kanduang Sutan Panungkek  
Anak rang Tiku Pariaman  
Di Padang Panjang manataoknyo  
Ka mamak saketek denai upek  
Nan elok banyak bajanji gan  
Anto nan buruak nan basuo  
Mamak kanduang Sutan Panungkek  
Anak orang Tiku Pariaman  
Di Padang Panjang menetapnya  
Kepada mamak sedikit saya umpat  
Yang baik-baik banyak dijanjikan  
Mengapa yang buruk yang bersua*

Pada sampiran pantun tersebutlah nama dan asal dari salah seorang yang hadir bernama Sutan Panungkek. Penonton yang terkena sindiran sangat senang karena namanya menjadi buah sebutan dalam pantun. Namun di samping itu kata-kata sindiran dalam isi pantun tersebut tidak pula sampai menyinggung perasaannya, karena dijalin tukang dendang dengan sebaik-baiknya.

Dan contoh salah satu lirik pantun yang bertujuan menyindir penonton lain pada saat pertunjukan :



*Nan ka balai di padang magek  
 Nan ka pulang hari lah sanjo  
 Si ujuang basirawa pendek  
 Dari bawah angin mangguriaknyo  
 Rang muaro pai mamukek  
 Mamukek bada di sanjo rayo  
 Jiko lai anak dendang kamek  
 Bacarigia pagurau mambisiak kamuko  
 Yang ke pasar di padang magek  
 Yang pulang hari sudah senja  
 Si ujung bercelana pendek  
 Dari bawah angin  
 Orang Muaro pergi mengambil  
 Mengambil bada di senja hari  
 Kalau emang iya anak dendang*

Beginilah kira-kira suasana pantun dalam pertunjukan *saluang* ialah saling memuji, dan ada juga sindiran untuk orang lain dan meningkatkan dan menyebut hal-hal yang baik dalam diri orang lain. Dalam pertunjukan *basaluang* yang terjadi di Nagari Panyalaian telah mengalami perubahan dari segi pendendang. Dahulu pendendang *basaluang* ini kebanyakan laki-laki dan belum ada perempuan sebagai pendendang. Menurut wawancara dengan bapak Maralawik :

*Kalau dari segi pendendang iyo berubah kini mah, kalau dulu kabanyakan laki-laki nan sabagai pendendang nyo, tapi kini ko banyak nan padusi, kok laki-laki nan sabagai pandendang ndak banyak bana urang nan manonton do, tapi kok lai padusi rami urang nan manonton mah. (Maralawik, wawancara 2018) (kalau dari segi pendendang memang mengalami perubahan, kalau dulu kebanyakan laki-laki sebagai pendendang, tapi sekarang banyak perempuan, kalau laki-laki sebagai pendendang tidak terlalu ramai yang menonton, tapi kalau perempuan ramai yang akan menonton)*

Sebagaimana wawancara dengan informan di atas bahwa dari segi pendendang *basaluang* dari dahulu hingga sekarang mengalami sedikit perubahan bahwa dahulu pendendang *basaluang* ini kebanyakan ialah laki-laki tapi sekarang pendendang *saluang* ialah perempuan. Jika perempuan yang

menjadi pendendang semakin banyak penonton yang ingin melihat *saluang* ini. Menurut bapak Maralawik tidak semua perempuan pendendang disukai oleh masyarakat, hanya perempuan yang bisa berpantun dan bisa mendendangkan dengan baiklah yang disukai oleh para penonton *saluang*.

### **3.5. Pelaksanaan Pertunjukan *Basaluang* di Jorong Koto Subarang Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar**

Pertunjukan *basaluang* secara tradisional dilaksanakan di desa-desa atau kampung-kampung tempat tumbuh dan berkembangnya. Pertunjukan *basaluang* tersebut biasanya pada "*alek*" pesta besar maupun kecil seperti : pesta perkawinan, sunat rasul, turun mandi anak, dan selamatan. Pertunjukan biasanya diadakan di dalam rumah pihak yang menyelenggarakan "*alek*", sedangkan penonton juga berada dalam rumah, di samping ada juga yang berada di luar rumah yang kehadirannya sebagai pendengar saja.

Pertunjukan *basaluang* secara tradisional dimulai sesudah sholat isya atau biasanya lebih kurang pukul 21.00 Wib. Para penonton cenderung belum banyak yang datang, mereka datang ketika acara sudah berjalan. Pada awal pertunjukan hanya pihak "*alek*" dan keluarga dekat saja yang hadir dan biasanya pendendang utama datang bersama tukang *saluang*. Pendendang dalam pertunjukan *basaluang* ini biasanya 2 atau 3 orang perempuan sebagai yang melantunkan pantun-pantun. Dalam cara berpakaianya para pendendang tidak ada ketentuan secara khusus. Biasanya para pendendang perempuan memakai pakaian yang biasa dipakai dalam kesehariannya seperti celana *jeans* ketat dan baju lengan panjang akan tetapi tidak memakai jilbab. Namun ada sebagian pendendang ini yang memakai jilbab akan tetapi tidak menutupi dada. Kebanyakan dari para pendendang ini memakai pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuh serta tidak memakai penutup kepala atau jilbab.

**Gambar : 1**  
**Pendandang wanita**





Kemudian dendang yang disampaikan oleh pendendang pada pertunjukan *basaluang* sekarang jauh berbeda dengan pertunjukan *saluang* pada dahulu. Jika dahulu saluang ini menyampaikan kesedihan atau pesan-pesan tetapi sekarang gunanya untuk berolok-olok atau mempermainkan seseorang melalui kata-kata. Berikut adalah contoh syair dendang yang mengungkapkan kesedihan saat pertunjukan berlangsung :

*Salailah lilin sibarantai  
 Hari manjalang sanjo rayo  
 Padam manjalang parak siang  
 Sajak ketek badan marasai  
 Nan lah gadang coiko pulo  
 Antah pabilo mancubo sanang*

Dan contoh salah satu lirik pantun yang bertujuan menyindir penonton lain pada saat pertunjukan :



*Rami pasanyo rang payakumbuh  
 Ndeh dari nan sadang pukua duo  
 Hari nan sadang pukua duo  
 Sadang nan tuo kawin batambuah  
 Nan bujang lapuak marando juo  
 Bujang marando elok babini  
 Pado lamo uda marando  
 Oi apo guno piti dicari  
 Nan kok lalok ka surang sajo*

Dari kedua contoh lirik yang disampaikan oleh para pendengar dahulu dan sekarang sudah berbeda. Jika dahulu untuk menyampaikan pesan moral akan tetapi sekarang gunanya untuk berolok-olok atau mempermainkan seseorang melalui kata-kata. Pertunjukan *basaluang* dahulu di dalam rumah, penonton pria duduk terpisah dengan penonton wanita, sedangkan di tengah adalah tukang *saluang* bersama pendendangnya. Akan tetapi sekarang sesuai dengan perkembangan zaman. Posisi duduk tukang *saluang* dan penonton pria dan wanita dapat saja duduk tidak berjauhan. Penonton pria duduk berdekatan dengan penonton wanita yang artinya berbaur saja antara penonton pria dan wanita. Para pemuda dan pemudi yang menonton *saluang* duduk berdekatan, dan ada yang saling berpegang tangan dengan pria yang bukan mahramnya.

**Gambar : 2**

### **Posisi Duduk Para Penonton Saluang**





Pertunjukan *basaluang* dapat dikatakan semalam suntuk, dimulai lebih kurang pukul 21.00 Wib, selesai menjelang waktu sholat subuh (kira-kira pukul 04.00 Wib). Urutan pertunjukan secara kronologis adalah sebagai berikut :

a. Pukul 21.00 Wib

Tukang *saluang* memulai memainkan melodi *saluang* (imbauan), kemudian dilanjutkan dengan masuknya dendang yang biasanya pendendang utama membuka pertunjukan. Satu lagu tersebut dibawakan pendendang dalam waktu lebih kurang  $\frac{1}{2}$  jam. Pada waktu ini para *penonton* saluang terdiri dari ibu-ibu, anak-anak serta para pemuda.

b. Kira-kira pukul 22.00 Wib

Tukang *saluang* mengalihkan lagu kepada lagu gembira yang akan dinyanyikan oleh pendendang. Jadi pada kesempatan ini tukang *saluang* memberikan kesempatan kepada para penonton untuk meminta lagu kepada pendendang. Suasana pada waktu ini diwujudkan dalam bentuk peran aktif penonton untuk menyuarakan kehendaknya melalui permintaan dendang yang disukainya. Dan si peminta dendang menitipkan pesan untuk disampaikan kepada penonton lain melalui pantun yang didendangkan.

c. Kira-kira pukul 00.45 Wib

Acara mengarah kepada suasana sedih ditandai dengan permintaan penonton kepada tukang saluang dengan istilah “lagu *baibo-ibo*”. Suasana inilah yang ditunggu-tunggu oleh orang-orang tua, agar perasaan mereka kembali kepada pengalaman-pengalaman masa lalu. Akan tetapi pertunjukan saluang sekarang, pada waktu ini para penonton banyak dari kalangan bapak-bapak serta pemuda-pemuda yang bermain judi atau koa, dan biasanya mereka meminta lagu yang gembira saja. Jadi pada saat pertunjukan tengah malam ini pemain *saluang* di kelilingi oleh para pemain koa tersebut. Para penonton yang bermain judi biasanya juga minum-minuman yang berakohol atau minuman keras yang disediakan oleh pemilik alek.

d. Kira-kira pukul 04.00 Wib

Biasanya pertunjukan *saluang* usai dan para pemain *saluang* ataupun para pemain judi telah berhenti. Para pemain *saluang* makan bersama dengan pihak penyelenggara “*alek*”. (Pangulu Kayo, wawancara 2018)

Dalam pelaksanaan *saluang* setiap pemilik alek terhadap penyewaan *saluang* ini hampir sama. Dari segi berapa upah untuk menyewa rata-rata pemilik *alek* memberikan upah yang sama. Hanya saja yang berbeda adalah dari sisi suasana di saat pertunjukan *basaluang* berlangsung. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan salah seorang pemilik *alek* di Jorong Koto Subarang yang pernyataanya seperti berikut :

*Ambo manyewa saluang ko di acara baralek anak ambo patang. Masyarakat di siko banyak nan suko jo saluang tu, dan masyarakat di siko hobi mancaliak basaluang nyo, kalau kayak randai tu jarang urang mancaliak nyo. Ambo nan manyewa saluang ko langsung dek ambo ko kelompok candu gurau. Suasana di malam tu rami dek urang nan mancaliak nyo, nan bamain ado juo, nan sekedar caliak-caliak ado juo. Soalnyo, acara-acara basaluang ko tampek bakumpua urang nan hobi bamain tu, di rumah ko dulu panuah dek urang bamain sampai ka laman mungko tu. (Maralawik, wawancara 2018) “Saya menyewa saluang di acara pernikahan anak saya kemaren. Masyarakat di sini banyak yang menyukai saluang dan hobi menonton saluang kalau acara randai jarang*

yang melihatnya. Saya yang menyewa *saluang* secara langsung karena saya termasuk salah satu kelompok pecandu *saluang*. Suasana di malam *basaluang* ramai oleh orang yang melihatnya dan juga yang ikut bermain kartu. Acara *basaluang* ini adalah acara tempat orang berkumpul yang hobi bermain kartu dan hobi *basaluang*. Acara ini biasanya ramai oleh orang yang bermain kartu hingga ke halaman rumah”.

Senada dengan pernyataan di atas beberapa pemilik alek lainnya juga memberikan tanggapan di antaranya Yulianos dan Jasril dt Rangkai Putih seperti berikut : bahwa mereka menyewa *saluang* ini untuk acara pernikahan dan khitanan. Mereka juga menyatakan lebih memilih *saluang* untuk acara alek dari pada randai karena masyarakat lebih menyenangi acara *saluang*. Mereka juga menyewa *saluang* ini secara langsung karena mereka merupakan kelompok pecandu *saluang*. Suasana pertunjukan *saluang* saat di rumah mereka sangat ramai oleh masyarakat dan para penonton yang hobi bermain kartu. Sedangkan salah satu pemilik *alek* mengemukakan pernyataan sebagai berikut :

*Ambo manyewa saluang untuk acara khitanan anak ambo patang. Suasana basaluang pas di rumah ambo iyo ndak ado yang bamain kartu ataupun nan minum-minuman kareh karano menurut ambo manyewa saluang ko untuk sukuran se nyo, ndak nio lo ambo ado urang nan bajudi di acara saluang ko do (Wati, wawancara 2018). “Saya menyewa saluang untuk acara khitanan anak saya. Suasana basaluang di rumah saya tidak ada yang bermain kartu ataupun yang minum-minuman karena menurut saya menyewa saluang ini hanya sekedar untuk sukuran saja, saya juga tidak mau ada orang yang bermain kartu di acara saluang ini”.*

Selain itu masyarakat yang mengetahui perkembangan *basaluang* ini telah diwawancari salah seorang dari kelompok *Balam jo Rantiang* atau kelompok pecandu gurau. Sebagaimana pernyataannya sebagai berikut :

*Ambo manjadi kalompok balam jo ranting ko alah lamo, sajak mudo lah, dek ambo hobi manonton basaluang ko, melalui pantun-pantun nyo lah mako ka hobi mancaliak basaluang ko. Perkembangan saluang dari dulu*



*sampai kini, mulonyo saluang ko untuak nyanyian mode pitaruah. Pitaruah nan dinyanyikan e tu dari awal sampai akhia, pitaruah yang disampaikannyo sarupo nasehat-nasehat untuk anak-anak mudo wakatu dulu. Contohnyo pitaruah untuak maharagoi urang tuo, pasan untuak padusi jo bujang mode itu lah kiro-kiro. Lagu nan dibaokan dalam basaluang ko mngkin agak babeda jo yang dulu kok dulu lagu untuak nasehat, kini tadanga dek ambo lah ado gai untuak marayu-rayu anak gadih urang, manyabuik-nyabuik parangai urang.*(Maralawik, wawancara 2018) “Saya menjadi kelompok *balam jo rantiang ini sudah lama* karena saya hobi menonton *saluang* ini, melalui pantun-pantun lah saya hobi melihat *saluang* ini. Perkembangan *saluang* dahulu sampai sekarang, mulanya *saluang* hanya untuk nyanyian untuk nasehat. Nasehat yang disampaikan untuk anak muda dulu. Contohnya nasehat untuk menghargai orangtua, pesan untuk anak perempuan dan laki-laki. Lagu yang dibawakan sekarang tidak berisi nasehat melainkan sindiran terhadap orang lain, merayu-rayu anak gadis”.

Adapun tanggapan dari Kepala Jorong Koto Subarang terkait dengan dibolehkan untuk mengadakan pertunjukan *basaluang* ini pada acara alek bahwa masyarakat harus meminta izin kepada bapak Kepala Jorong Koto Subarang. Sebagaimana pernyataan dari Kepala Jorong Koto Subarang seperti berikut : “*Bagi masyarakat khusus nyo di Jorong awak kalau nio maadoan acara basaluang harus maminta izin ka ambo dulu untuak izin maangkek acara*” (D. Dt. Pangulu Kayo, wawancara 2018) (bagi masyarakat terkhusus di Jorong Koto Subarang jika ingin mengadakan acara *basaluang* harus meminta izin kepada saya terlebih dahulu untuk izin mengangkat suatu acara).

Untuk memperkuat apakah pada acara *basaluang* di rumah pemilik ada yang bermain kartu maka telah diwawancarai salah satu pemain kartu yang bermain ketika acara *saluang* di rumah pemilik alek di atas. Sebagaimana pernyataannya seperti berikut :

*Wak acok mancaliak saluang ko dan hobi manonton nyo, dima pun ado acara saluang wak pai mah, waktu acara baralek di rumah Mak Lawik, tek Wati, uda Un, jo pak Jas wak pai mah, wak tamasuak urang nan hobi manonton saluang ko, suasana pas acara basaluang rami di acara alek tu, wak manonton saluang sambia main kartu di acara basaluang tu, wak*

*masang untuk sakali main tu ado tigo kali manang, jadi wak masang tigo kali lo, tapi pas alek tek Wati manonton saluang se nyo, caliak urang bapantun-pantun se, soalnya dirumah tek Wati emang ndak ado urang bamain do. Dima urang bamain kartu pasti ado urang nan maminum kareh, dan biasonyo nan manyadiokan minum tu urang nan punyo alek* (Hendri, wawancara 2018) "Saya sering melihat acara *saluang* dan saya juga hobi menontonya, di mana pun ada acara *saluang* saya pasti pergi, waktu acara di rumah mak Lawik, tek Wati, uda Un dan pak Jas saya pergi untuk melihat acara *saluang*, saya termasuk orang yang hobi menonton *saluang*, suasana pas acara *basaluang* ini sangat ramai di acara itu, saya menonton *saluang* sambil main kartu di acara *basaluang* tersebut, saya memasang taruhan untuk tiga kali menang, jadi tiga kali masang taruhan, tapi pas acara di rumah tek Wati hanya menonton *saluang* dan melihat orang berpantun saja, soalnya di rumah tek Wati emang tidak ada yang bermain kartu. Di mana tempat yang bermain kartu pasti ada yang minum-minuman dan biasanya yang menyediakan pemilik *alek*".

Sebagaimana wawancara dengan informan di atas bahwa para penonton *saluang* yang bermain judi di acara pemilik alek memasang taruhan untuk tiga kali menang dan tiga kali memasang taruhan. Misalnya main pertama memasang taruhan sebesar Rp. 50.000 kemudian main kedua memasang taruhan sebesar Rp. 100.000 dan main yang ketiga memasang taruhan sebesar Rp. 200.000. Jadi untuk permainan judi tiga kali menang ini memasang taruhan dari harga terendah sampai harga tertinggi. Untuk minum-minuman keras



informan di atas mengatakan kadangkala si pemilik *alek* yang menyediakan untuk penonton *saluang*. Memang tidak seluruh pemain judi yang meminum tapi sebagian dari mereka yang bermain judi ada yang minum-minuman keras dan sebagian hanya meminum kopi atau teh.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa proses untuk menyewa *saluang* ini sangatlah mudah seperti sewa menyewa pada umumnya. Calon penyewa cukup mendatangi salah satu kelompok *balam jo rantiang* atau pecandu *saluang* ini, kemudian dia lah yang menelfon para pemain *saluang* tersebut atau pemilik *alek* juga bisa langsung menelfon para pemain jika kita mengenal para pemain *saluang* tersebut. Kemudian dilakukan kesepakatan antara penyewa dengan pemain *saluang* adalah waktu tampil, biaya sewa menyewa dan masalah tempat pertunjukanya. Setelah kesepakatan terjadi barulah pertunjukan *basaluang* ini siap ditampilkan.

Permasalahan yang terjadi dari sisi pelaksanaan yang *pertama* yaitu dari cara berpakaian yang dipakai oleh pendandang *saluang* wanita yakni tidak menutupi auratnya. Permasalahan yang *kedua* yaitu dari segi berbaurnya antara para penonton perempuan dan laki-laki yang sudah baligh. Kemudian dari segi permasalahan dari sisi suasana *basaluang* yang para penonton banyak meminum minuman keras dan berjudi.

**Tabel V**  
**Permasalahan Dalam Pelaksanaan *Basaluang* di Jorong Koto Subarang**  
**Nagari Panyalaian**

No	Nama	Permasalahan	Ket
1	Maralawik 29 Desember 2017	Pendandang wanita	Dua wanita pendandang, pertama tidak memakai jilbab, sehingga nampak rambutnya. Dan yang kedua memakai jilbab namun ia memakai baju yang lenganya pendek .

		Dendang <i>saluang</i>	Pendandang wanita melantunkan dendang dengan irama yang sengaja dialun-alunkan.
		Berbaur antara laki-laki dan perempuan	Pemuda dan pemudi banyak yang duduk berdekatan dan bersentuhan dengan yang bukan mahram.
		Berjudi	Penonton yang berjudi minimal ada 18 kelompok pemain, 1 kelompok berisi 5 orang pemain
		Minum minuman	Ada sekitar 5 kelompok yang minum-minuman keras.
2	Wati 17 februari 2018	pendandang wanita	3 pendandang wanita, kedua wanita memakai jilbab, memakai baju yang sopan. Dan wanita ketiga tidak memakai jilbab, sehingga nampak leher dan tanganya.
		Dendang <i>saluang</i>	Pendandang wanita melantunkan dendang dengan irama yang sengaja dialun-alunkan.
		Berbaur antara laki-laki dan perempuan	Penonton duduk saling berdekatan dengan yang bukan mahram.
		Berjudi	Tidak ada masyarakat yang bermain kartu
		Minum minuman	Tidak ada yang minum-minuman
3	Yulianos 14 April 2018	pendandang wanita	2 pendandang wanita, pertama memakai jilbab tapi lengan baju pendek dan jilbab pendek. Kedua

			tidak memakai jilbab, dan lengan baju pendek.
		Dendang <i>saluang</i>	Pendandang wanita melantunkan dendang dengan irama yang sengaja dialun-alunkan.
		Berbaur antara laki-laki dan perempuan	Penonton duduk saling berdekatan dengan yang bukan mahram. Berpegangan tangan dengan yang bukan mahram.
		Berjudi	Penonton yang berjudi sekitar 15 kelompok
		Minum minuman	Ada sekitar 3 kelompok
4	Jasril 30 Juni 2018	pendandang wanita	2 pendandang wanita, pertama tidak memakai jilbab, tapi memakai celana <i>jeans</i> , kedua memakai jilbab pendek yang tidak menutupi dadanya.
		Dendang <i>saluang</i>	Pendandang wanita melantunkan dendang dengan irama yang sengaja dialun-alunkan.
		Berbaur antara laki-laki dan perempuan	Pemuda dan pemudi banyak yang duduk berdekatan dan bersenda gurau dengan yang bukan mahram.
		Berjudi	Penonton yang berjudi sekitar 10 kelompok
		Minum minuman	Ada sekitar 4 kelompok

Dapat disimpulkan bahwa untuk pelaksanaan pertunjukan *basaluang*, peneliti sudah melakukan wawancara terhadap pihak-pihak pemilik *alek*. Dari

ke empat pemilik *alek* tersebut terdapat empat permasalahan. Adanya beberapa permasalahan yaitu permasalahan dari sisi pelaksanaan dan permasalahan dari sisi suasana.

Dari beberapa tabel di atas dapat dilihat dari ke empat pemilik *alek*, tiga pemilik *alek* terdapat permasalahan yang melanggar aturan syariat yaitu dari cara berpakaian wanita pendandang tidak menutup auratnya yakni tidak memakai jilbab. Kemudian dari segi penonton yang berbaur antara wanita dan laki-laki. Kemudian dari sisi suasana para penonton saluang bermain judi dan minum-minuman keras. Sedangkan salah satu dari ke empat pemilik di atas tidak terdapat permasalahan yang ada dalam ke tiga pemilik *alek* tersebut, artinya tidak terdapat dari segi pelaksanaan dan suasana saat *basaluang* bertentangan dengan syariat.

